

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1. POLISI LALU LINTAS

Menurut Djajoesman (2004), Polisi lalu lintas (Polantas) adalah bagian dari Kepolisian yang diberi tugas khusus dibidang lalu lintas dan karenanya merupakan pengkhususan (spesialisasi) dari tugas polisi pada umumnya.

Pengertian ini menjelaskan bahwa seorang polisi lalu lintas diharapkan memiliki kecakapan teknis khusus sebagai bekal untuk menunaikan tugasnya di lapangan. Kecakapan teknis tersebut dapat diperoleh melalui pendidikan kejuruan lalu lintas, yang disesuaikan dengan penggolongan yang sudah menjadi ketentuan mutlak. (Bosu, 2007)

Seorang polisi lalu lintas harus memiliki kualitas-kualitas sikap yang baik di dalam menjalankan tugasnya supaya penegakan hukum dapat berjalan dengan baik. Soekamto (2001) mengemukakan beberapa kualitas sikap yang harus dimiliki oleh seorang polisi lalu lintas yaitu:

1. Bertanggung jawab
2. Mempunyai kemampuan dan keterampilan melakukan investigasi untuk mendapatkan kebenaran.
3. Kepemimpinan yang tepat
4. Mempunyai kemampuan teknis mengenai lalu lintas atas dasar spesialisasi perkembangan mutakhir dari teknologi lalu lintas
5. Mempunyai inisiatif baik dalam prevensi maupun represi
6. Mempunyai kemampuan untuk melakukan penalaran yang benar

7. Mempunyai kesadaran akan tugas untuk melindungi jiwa dan harta benda warga masyarakat
8. Bisa mengendalikan diri, jujur dan sebagainya

Kualitas-kualitas tersebut harus dimiliki seorang petugas lalu lintas sebelum ia bertugas secara efektif di jalan raya. Semua hal ini akan bisa tercapai apabila di dalam pendidikan petugas lalu lintas diorientasikan pada pemecahan masalah-masalah yang akan terjadi.

a. Tugas Pokok Polisi Lalu Lintas (Polantas)

Tugas pokok Polri di bidang Lalu Lintas yang meliputi segala usaha, pekerjaan dan kegiatan dalam pengendalian lalu lintas untuk mencegah dan meniadakan gangguan serta ancaman agar terjamin keamanan, ketertiban dan kelancaran lalu lintas di jalan umum. (SOP Satlantas 2010)

Tugas pokok Polantas yang tercantum di dalam UU No.20 Tahun 1928 tentang ketentuan pokok Hankam Negara RI pasal 30 ayat 4 dirumuskan sebagai berikut :

1. Selaku alat negara penegak hukum memelihara serta meningkatkan tertib hukum dan memelihara serta meningkatkan tertib hukum dan bersama dengan segenap komponen kekuatan pertahanan keamanan Negara guna mewujudkan keamanan dan ketertiban masyarakat.
2. Melakukan tugas kepolisian selaku pengayom dalam memberikan perlindungan dan pelayanan kepada masyarakat bagi tegaknya ketentuan peraturan perundang-undangan.

3. Membimbing masyarakat untuk terciptanya kondisi yang menunjang terselenggaranya usaha kegiatan sebagai dimaksud poin 1 dan 2 ayat 4 pasal ini.

Menurut Oudang. N, 2006 bahwa dalam UU No. 28 Tahun 1997 tentang Kepolisian Negara RI pasal 14 menyebutkan ; Kepolisian Negara RI mempunyai tugas :

1. Melakukan penyelidikan dan menyidik terhadap semua tindakan pidana sesuai dengan hukum acara pidana dan peraturan perundang-undangan lainnya.
2. Menyelenggarakan identifikasi kepolisian, kedokteran kepolisian dan laboratorium forensik serta psikologi kepolisian untuk tugas kepolisian.
3. Memelihara ketertiban dan menjamin keamanan umum.
4. Memelihara keselamatan jiwa raga, harta benda, masyarakat dan lingkungan hidup dari gangguan ketertiban atau bencana termasuk memberikan perlindungan dan pertolongan dengan menunjak hak asasi manusia.
5. Menyelenggarakan segala kegiatan dalam rangka membina keamanan, ketertiban dan kelancaran lali lintas di jalan.
6. Melindungi dan melayani kepentingan warga masyarakat untuk sementara, sebelum ditangani oleh instansi atau pihak yang berwenang.
7. Membina ketaatan diri warga masyarakat terhadap hukum dan peraturan perundang-undangan.
8. Turut serta dalam membina hukum nasional dan pembinaan kesadaran hukum masyarakat.

Gambaran umum tugas kepolisian Negara tadi sekaligus memuat pula tentang tugas polisi lalu lintas yang juga tidak mengabaikan tugas-tugas pokok lainnya.

b. Fungsi Polisi lalu lintas (Polantas)

Dari tugas pokok tersebut, maka dijabarkan dalam fungsi yang terurai dalam fungsi Polantas (Fungsi Teknis Lantas Polri), yaitu “Penyelenggara Tugas Polri di Bidang Lalu Lintas” yang merupakan penjabaran kemampuan teknis profesional (Oudang, N, 2006) yang meliputi:

- a. Penegakan Hukum Lalu Lintas.
- b. Diknas Lantas.
- c. Engenering Lalu Lintas.
- d. Identifikasi/Registrasi Pengemudi dan Kendaraan Bermotor
- e. Peranan Polisi Lalu Lintas

Bosu (2007) mengemukakan bahwa disamping memiliki tugas pokok yang dijabarkan dalam fungsi, maka polisi Lalu Lintas berperan juga sebagai :

- a. Penegak Hukum
- b. Aparat Penyidik Kecelakaan Lalu Lintas
- c. Aparat Yang Mempunyai Kewenangan Polisi Umum
- d. Unsur Bakom dan Lain-lain.

Fungsi teknis kepolisian dibidang lalu lintas meliputi penegakan hukum lalu lintas, pendidikan masyarakat dibidang lalu lintas, perekayasa lalu lintas dan sebagai pusat informasi masalah lalu lintas.

c. Polantas Sebagai Pendidikan Masyarakat Di Bidang Lalu Lintas.

Bosu (2007) Fungsi Polantas sebagai alat pendidikan masyarakat di bidang lalu usaha dan kegiatan yang dilaksanakan di bidang lalu lintas untuk menumbuhkan pengertian, memahami, menghayati segala peraturan UU dan ketentuan peraturan perundang-undangan sehingga masyarakat akan mendukung dan ikut serta aktif dalam usaha menciptakan keamanan, ketertiban dan kelancaran lalu lintas, adapun wujud penerapannya di lapangan berupa :

- a. Pengendalian situasi dan kondisi kehidupan berlalu lintas yang aman, tetib dan lancar.
- b. Pembinaan individu/kelompok masyarakat luas, terutama masyarakat pemakai jalan.
- c. Pembinaan individu/kelompok masyarakat yang terorganisir

Tujuan pendidikan masyarakat di bidang lalu lintas, adalah sebagai berikut:

- a. Menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk mentaati peraturan perundang-undangan lalu lintas
- b. Meningkatkan disiplin lalu lintas di kalangan masyarakat.
- c. Membangkitkan partisipasi aktif masyarakat dalam menanggulangi masalah- masalah lalu lintas.

Upaya pendidikan masyarakat di bidang lalu lintas terhadap masyarakat umum dilaksanakan dengan cara-cara sebagai berikut :

- a. Memberikan penerangan lalu lintas
- b. Mengadakan pameran lalu lintas

- c. Mengadakan perlombaan/sayembara
- d. Menyelenggarakan taman lalu lintas.

Adapun wujud penerapannya di lapangan berupa :

- a. Pengendalian situasi dan kondisi kehidupan berlalu lintas yang aman, tertib dan lancar
- b. Pembinaan individu/kelompok masyarakat luas, terutama masyarakat pemakai jalan.
- c. Pembinaan individu/kelompok masyarakat yang terorganisir.

d. Fungsi Polantas sebagai perekayasa lalu lintas.

Menurut Mabes POLRI (2001) berarti : Segala usaha dan kegiatan yang dilaksanakan di bidang lalu lintas dalam mengamati, meneliti dan menyelidiki fungsi jalan beserta sarana dan prasarannya dalam upaya meningkatkan tugas-tugas menciptakan keamanan, ketertiban dan kelancaran lalu lintas, serta memberikan saran dan pendapat kepada instansi-instansi lain yang berkaitan dengan masalah engineering lalu lintas.

Masalah perekayasa lalu lintas diantaranya :

- a. Dibidang perencanaan
 - 1) Geometrik dan desain jalan
 - 2) Pembangunan jaringan jalan, tata kota dan tata guna tanah
 - 3) Rambu-rambu lalu lintas
 - 4) Trafic light
 - 5) Marka jalan
 - 6) Tempat-tempat parkir

- 7) Standarisasi kendaraan bermotor.
- b. Bidang uji coba.
 - 1) Uji coba jalan searah
 - 2) Uji coba pengaturan arus lalu lintas.

e. Registrasi/identifikasi pengemudi kendaraan bermotor.

Pengidentifikasian/registrasi pengemudi dan kendaraan bermotor yang merupakan fungsi terakhir Polantas, menurut Mabes POLRI (2001) adalah segala usaha dan kegiatan di bidang lalu lintas yang meliputi administrasi khusus lalu lintas, penyelenggaraan identifikasi dan registrasi kendaraan bermotor serta pengumpulan dan pengolahan data lalu lintas.

Adapun wujud penerapannya di lapangan berupa :

- a. Penyelenggaraan pendaftaran, pengujian dan pengeluaran SIM
- b. Penyelenggaraan pendaftaran, identifikasi dan pengeluaran STNK
- c. Penyelenggaraan pendaftaran, identifikasi dan pengeluaran BPKB
- d. Pengumpulan, pengolahan dan penyajian data lalu lintas.

f. Fungsi Polantas Sebagai Pusat Informasi Masalah Lalu Lintas.

Fungsi ini ada dikarenakan perkembangan permasalahan di bidang lalu lintas yang harus diikuti secara terus menerus. Untuk itu informasi tentang segenap aspek masalah lalu lintas harus dihimpun secara terus menerus oleh POLRI guna dijadikan bahan untuk menanggulangi masalah lalu lintas secara mandiri. (Utomo, 2005)

g. Peran Polisi Lalu Lintas.

Menurut (2009) Dalam penyelenggaraan fungsi lalu lintas seorang Polisi berperan sebagai:

- a. Penegak hukum terutama penegak perundang-undangan lalu lintas dan peraturan pelaksanaannya. Kegiatan yang dilaksanakannya antara lain :
 1. Mengusahakan ketaatan warga Negara dan masyarakat kepada perundang-undangan lalu lintas dan peraturan lainnya yang berkaitan dengan keamanan, ketertiban dan kelancaran lalu lintas mulai diupayakan menangkal, mencegah dan menindak.
 2. Polisi lalu lintas sebagai aparat penyidik tunggal di bidang kecelakaan lalu lintas dan pelanggaran lalu lintas.
- b. Aparat yang melaksanakan pendidikan lalu lintas kepada masyarakat.
- c. Aparat yang melaksanakan peraturan lalu lintas dalam rangka untuk mengetahui sebab yang menimbulkan gangguan keamanan, ketertiban dan kelancaran lalu lintas.
- d. Aparat yang menyelenggarakan registrasi/identifikasi terhadap surat-surat kelengkapan kendaraan bermotor.
- e. Pusat informasi masalah lalu lintas.

h. Kewenangan Polisi Lalu Lintas (POLANTAS)

Dalam UU No 28 Tahun 1997 pasal 15 ayat 2, menyatakan bahwa Kepolisian Negara RI sesuai dengan peraturan perundang-undangan lainnya berwenang (Winarno, 2009):

- a. Memberikan ijin dan mengawasi kegiatan keramaian umum dan kegiatan masyarakat lainnya
- b. Menerima pemberitahuan tentang kegiatan politik
- c. Memberikan ijin dan melakukan pengawasan senjata api, bahan peledak dan senjata tajam.
- d. Menyelenggarakan register dan identifikasi kendaraan bermotor
- e. Memberikan petunjuk mendidik dan melatih aparat kepolisian khusus dan pengamanan swakarsa dalam bidang teknis kepolisian
- f. Memberikan surat ijin mengemudikan kendaraan bermotor
- g. Melakukan kerjasama dengan Kepolisian Negara lain dalam menyidik dan memberantas kejahatan internasional
- h. Melaksanakan kewenangan lain yang termasuk dalam tugas lingkup kepolisian

Wewenang yang tersebut di atas yang diberikan kepada kepolisian merupakan pengewejantahan dari wewenang Negara yang memaksa berdasarkan pada kehendak rakyat (Undang-undang) dan merupakan pelaksanaan yang bersifat legal.

i. Landasan Kerja Polisi Lalu Lintas.

Landasan kerja Polisi lalu lintas dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya adalah :

- a. UU RI No. 28 Tahun 1997 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia
- b. Keputusan Presiden RI No. 52 Tahun 1969 Pasal 4 yaitu : Kepolisian Negara RI bertugas serta bertanggung jawab sebagai alat penegak hukum,

terutama dibidang keamanan dan ketertiban masyarakat sesuai dengan ketentuan dalam UU Pokok Kepolisian Negara RI serta dalam bidang kekaryaan sebagai kekuatan politik.

- c. Keputusan Presiden RI No. 7 Tahun 1974 Pasal 31.
 - 1. Kepolisian Negara RI, disingkat POLRI bertugas dan bertanggung jawab untuk melaksanakan dan mengamankan kebijaksanaan Dephankam dalam rangka melaksanakan : 1) Segala usaha dan kegiatan sebagai alat Negara dan penegak hukum terutama di bidang pembinaan keamanan dan ketertiban masyarakat.
- d. UU No. 2 Tahun 1988 Tentang Prajurit ABRI
- e. UU No. 13 Tahun 1961 tentang ketentuan pokok POLRI
- f. UU No. 8 Tahun 1981 Tentang kekuasaan Hukum Pidana
- g. Keputusan Presiden No. 89 Tahun 2000 Tentang Kedudukan Kepolisian Negara RI.

j. Tinjauan Tentang Lalu Lintas.

Soekanto, 2001, yang dimaksud lalu lintas jalan adalah lalu lintas yaitu gerak pindah manusia dan atau barang dengan atau tanpa alat penggerak, dari satu tempat ketempat lain dengan melalui jalan umum.

Menurut Tabah (2001), penegakan hukum Lalu Lintas (*Police Traffic Law Enforcement*), adalah segala kegiatan dan tindakan dari Polri di Bidang Lalu Lintas, agar undang-undang atau ketentuan-ketentuan Perundang-undangan Lalu Lintas lainnya ditaati oleh setiap pemakai jalan dalam usaha menciptakan Kamtibcar Lantas.

Dasar hukum Fungsi Teknis Lalu lintas yaitu :

- a) UU No. 2 / 2002 tentang Kepolisian R.I
 - 1) Pasal 13
 - 2) Pasal 14
- b) UU No. 14 / 1992 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan
- c) UU No. 8 / 1981 tentang KUHP
 - 1) Pasal 4
 - 2) Pasal 5
 - 3) Pasal 6
 - 4) Pasal 7
 - 5) Pasal 203
 - 6) Pasal 205
 - 7) Pasal 211
 - 8) Pasal 212
 - 9) UU No. 1 / 1946 KUHP
 - 10) UU No. 13 / 1980 tentang Jalan
 - 11) PP No. 8 / 1990 tentang Jalan Tol
 - 12) PP No. 41 / 1993 tentang Angkutan Jalan
- d) PP No. 42 / 1993 tentang Pemeriksaan Ranmor
- e) PP No. 43 / 1993 tentang Prasarana dan Lalu Lintas Jalan
- f) PP No. 44 / 1993 tentang Kendaraan dan Pengemudi
- g) Keputusan Menteri Perhubungan

- h) Fungsi teknis Polri bidang Lalu lintas disahkan Kapolri tanggal 22 september 1980 (fungsi dan Polantas)
- i) Juklak dan Juknis tentang Fungsi Teknis Lalu Lintas
- j) Perda.

2. PENERIMAAN DIRI

a. Pengertian Penerimaan Diri

Penerimaan diri sebagai suatu keadaan yang disadari oleh diri sendiri untuk menerima begitu saja kondisi diri tanpa berusaha mengembangkan diri lebih lanjut Santrock (2008). Sikap menerima diri adalah kemampuan seseorang untuk mengakui kenyataan diri secara apa adanya termasuk juga menerima semua pengalaman hidup, sejarah hidup, latar belakang hidup, dan lingkungan pergaulan (Riyanto, 2009). Menurut Prihadi (2004) menerima diri apa adanya berarti pasrah dan jujur terhadap kondisi yang dimiliki, tidak ada yang ditutup-tutupi, baik itu kekuatan maupun kelemahan, kelebihan maupun kekurangan, yang mendorong maupun yang menghambat yang ada di dalam diri. Semua diterima apa adanya.

Berdasarkan kamus lengkap psikologi yang disusun oleh Chaplin (2000), penerimaan diri diartikan sebagai sikap seseorang yang merasa puas dengan diri sendiri, kualitas-kualitas, dan bakat-bakatnya sendiri, serta pengakuan akan keterbatasan diri. Ada dua hal penting dalam arti penerimaan diri tersebut, pertama adanya perasaan puas terhadap apa yang telah dimiliki; kedua, adanya pengakuan akan keterbatasan yang dimilikinya.

Pengakuan dan rasa puas terhadap diri dapat mendatangkan rasa berharga. Misalnya, individu mengakui akan ketidakmampuannya berjalan bila tidak menggunakan alat bantu dan individu dapat menerima keadaan tersebut. Sikap yang demikian membuat individu tidak akan mencela diri sendiri ketika menemukan hambatan beraktivitas akibat cacat kakinya. Individu yang dapat menghargai diri sendiri akan membantu proses penerimaan dirinya. Menurut Supratiknya (1995) menerima diri adalah memiliki penghargaan yang tinggi terhadap diri sendiri, atau tidak bersikap merendahkan terhadap diri sendiri. Ini berarti seseorang yang mampu menerima dirinya mampu melihat kebaikan sekaligus kekurangan yang ada di dirinya. Penghargaan yang tinggi bukan berarti memiliki sikap tinggi hati, melainkan dapat menghargai diri sendiri beserta kekurangan dan kelebihanannya. Individu yang menghargai dirinya tidak akan mencela diri atas kekurangan yang dimiliki.

Keadaan kurang terkadang membuat individu memimpikan keadaan yang sebaliknya, yaitu kesempurnaan, namun senantiasa berada pada impian akan membuat diri melayang dan lupa diri. Individu perlu menapak pada kenyataan yang ada tentang dirinya, agar proses penerimaan diri menjadi lebih mudah. Mappiare (1992) mengungkapkan bahwa menerima diri dimaksudkan agar individu dapat menerima keadaan diri sebagaimana adanya keadaan diri individu tersebut; bukan khayalan dan impian. Usaha yang perlu dilakukan adalah memelihara keadaan jasmaninya, wajah, kekuatan/kelembutan yang dimilikinya sendiri, serta memanfaatkannya secara efektif. Misalnya, saat individu memiliki kaki yang bengkok maka yang lebih utama dilakukan individu adalah merawat kaki

tersebut dan menjaganya agar tidak terkena penyakit yang dapat memperburuk keadaan kakinya, daripada mengkhayalkan dirinya menjadi seorang model. Rogers (Supratiknya, 1993) mengatakan bahwa kesenjangan yang semakin besar antara kenyataan diri dengan diri yang ideal dapat membuat orang tidak puas dan tidak dapat menyesuaikan dirinya. Individu yang tidak mampu menyesuaikan diri dapat berakibat penolakan terhadap dirinya, yang pada akhirnya tidak mampu menerima diri sendiri. Akibat dari ketidakmampuan menyesuaikan diri tersebut menurut (Schneiders 1964, dalam Donald 2007) salah satunya adalah ketidakmampuan menerima diri sendiri.

Ketidakmampuan menerima diri sendiri membuat individu sering mengeluhkan hal-hal buruk tentang dirinya kepada orang lain. Keluhan yang tidak berkesudahan dapat membuat orang lain terganggu, sehingga membuat orang lain menjaga jarak dengan individu tersebut. Terganggunya hubungan individu dengan orang lain dapat berakibat individu tertekan karena merasa tidak memiliki teman, sebaliknya jika individu dapat menerima diri sendiri maka itu dapat memberikan perasaan yang nyaman bagi individu yang bersangkutan dan lingkungannya (Matthews, 2003). Artinya diri sendiri menjadi senang orang lain pun ikut senang. Akibat lain yang ditimbulkan dari kemampuan menerima diri menurut Supratiknya (1995) adalah dapat menimbulkan kerelaan diri untuk membuka atau mengungkapkan aneka pikiran, perasaan, dan reaksi kepada orang lain, pandangan bahwa dirinya disenangi, berharga, dan diterima oleh orang lain, dan mampu menerima orang lain. Individu yang menerima dirinya sadar akan kelebihan dan kelemahannya, sehingga membuat individu mampu menghargai dirinya, serta

memiliki pandangan positif terhadap orang lain dan dapat menerima orang lain sebagaimana adanya.

Hurlock (2007) juga berpendapat bahwa menerima diri sendiri dapat menimbulkan perilaku yang membuat orang lain menyukai dan menerima dirinya. Ini kemudian mendorong perilaku remaja yang baik dan mendorong perasaan menerima diri sendiri. Sikap menerima diri dapat menentukan kebahagiaan seseorang. Menjadi diri yang menyenangkan bagi diri sendiri dapat dilakukan dengan cara senantiasa menumbuhkan perasaan suka pada diri, misalnya dengan menghargai kerja keras diri sendiri, sekalipun hasilnya belum maksimal. Matthews (2003) menjelaskan bahwa untuk dapat merasa senang terhadap diri sendiri maka yang perlu dilakukan adalah tidak mengkritik diri sendiri, bersikap wajar dalam menerima pujian, memberikan pujian, meluangkan waktu bersama orang-orang positif, berpikir positif terhadap diri, dan melakukan perubahan perilaku ke arah positif.

Dari berbagai pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa penerimaan diri adalah kemauan individu untuk dapat mengakui dan menerima diri apa adanya diawali proses mengetahui kelebihan, kekurangan, dan atribut pribadi lainnya, sehingga individu mampu membandingkan antara dirinya yang ideal dengan yang riil. Selanjutnya individu mampu menyesuaikan diri dengan keadaannya dengan cara memanfaatkan apa yang dimilikinya secara efektif dan memiliki tanggung jawab untuk melakukan perubahan ke arah positif; tidak mengkritik dan tidak bersikap merendahkan diri; menerima pujian secara wajar dan mampu memberikan pujian, sehingga timbul rasa menghargai diri sendiri,

mampu bersikap baik dan berani mengungkapkan diri kepada lingkungan. Dampak yang ditimbulkan adalah perasaan membuat diri sendiri dan orang lain merasa senang.

Berdasarkan teori-teori di atas dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri adalah kemampuan menerima kondisi diri sendiri secara jujur dan terbuka serta tidak malu dan ragu mengakui kelemahan dan kelebihan pada diri sendiri dan di hadapan orang lain.

b. Aspek-Aspek Penerimaan Diri

Penerimaan diri tidak berarti seseorang menerima begitu saja kondisi diri tanpa berusaha mengembangkan diri lebih lanjut, orang yang menerima diri berarti telah mengenali dimana dan bagaimana dirinya saat ini, serta mempunyai keinginan untuk mengembangkan diri lebih lanjut. Grinder (dalam Donald, 2007) mengemukakan aspek-aspek penerimaan diri sebagai berikut:

a. Perasaan sederajat

Individu merasa dirinya berharga sebagai manusia yang sederajat dengan orang lain, sehingga individu tidak merasa sebagai orang yang istimewa atau menyimpang dari orang lain. Individu merasa dirinya mempunyai kelemahan dan kelebihan seperti halnya orang lain.

b. Percaya kemampuan diri.

Individu yang mempunyai kemampuan untuk menghadapi kehidupan. Hal ini tampak dari sikap individu yang percaya diri, lebih suka mengembangkan

sikap baiknya dan mengeliminasi keburukannya dari pada ingin menjadi orang lain, oleh karena itu individu puas menjadi diri sendiri.

c. Bertanggung jawab

Individu yang berani memikul tanggung jawab terhadap perilakunya. Sifat ini tampak dari perilaku individu yang mau menerima kritik dan menjadikannya sebagai suatu masukan yang berharga untuk mengembangkan diri.

d. Orientasi keluar diri.

Individu lebih mempunyai orientasi diri keluar dari pada ke dalam diri, tidak malu yang menyebabkan individu lebih suka memperhatikan dan toleran terhadap orang lain, sehingga akan mendapatkan penerimaan sosial dari lingkungannya.

e. Berpendirian.

Individu lebih suka mengikuti standarnya sendiri dari pada bersikap conform terhadap tekanan sosial. Individu yang mampu menerima diri mempunyai sikap dan percaya diri.

Menurut Shostrom (Poduska, 1990) Aspek-aspek yang terkandung dalam penerimaan diri, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Pengetahuan Diri.

Proses penerimaan diri dapat ditempuh melalui pengetahuan terhadap diri sendiri terutama keterbatasan diri sehingga individu tidak berbuat di luar kesanggupannya dan tidak perlu berpura-pura sanggup melakukan sesuatu. Pengetahuan diri dapat dilakukan dengan mengenal diri baik secara internal maupun eksternal, mengenal secara internal dapat dilakukan dengan cara menilai

diri sendiri dalam hal kelebihan, kelemahan, sifat-sifat, dan lain-lain. Secara eksternal pengenalan diri dilakukan dengan cara menilai diri menurut pandangan orang lain.

b. Penerimaan diri pantulan (*reflected self-acceptance*)

Yaitu membuat kesimpulan tentang diri kita berdasarkan penangkapan kita tentang bagaimana orang lain memandang diri kita. Hal tersebut bisa dilakukan dengan cara meminta pendapat orang lain tentang diri sendiri (Supratiknya, 1995).

c. Penerimaan diri dasar (*basic self-acceptance*)

Yaitu keyakinan bahwa diri diterima secara intrinsik dan tanpa syarat. Penerimaan diri dasar ini lebih berorientasi pada urusan personal individu. Individu mampu menghargai dan menerima diri apa adanya serta tidak menetapkan standar atau syarat yang tinggi di luar kesanggupannya dirinya (Supratiknya 1995).

d. Perbandingan antara yang real dan ideal (*Real-Ideal Comparison*)

Yaitu penilaian tentang diri yang sebenarnya dibandingkan dengan diri yang diimpikan atau diinginkan (Supratiknya, 1995). Kesenjangan antara diri ideal dan riil hanya akan menyebabkan individu merasa tidak puas diri dan mudah frustrasi.

e. Pengungkapan diri.

Pengungkapan diri mengandung arti bahwa penerimaan diri dapat ditempuh dengan upaya mengasah keberanian untuk mengungkapkan diri (pikiran, perasaan, atau lainnya) kepada orang lain (Supratiknya, 1995). Pengungkapan diri dapat memberi informasi kepada individu tentang siapa dirinya, sebab dari

interaksi tersebut individu akan mendapat *feed back* yang berguna untuk memperkaya pengetahuan tentang dirinya. Pengungkapan pikiran atau perasaan hendaknya dilakukan secara asertif sebab tindakan tersebut lebih mendukung pada perkembangan kepribadian yang sehat daripada cara agresif maupun pasif. Menurut Allport (Sobur, 2003) elemen penting dalam penerimaan diri adalah kemampuan mengontrol emosi. Upaya mengontrol emosi dapat dilakukan melalui tindakan asertif, sebab di dalam asertif terdapat pengontrolan emosi sehingga pengungkapan diri antar individu yang berkomunikasi dapat berjalan seimbang dan tidak ada individu yang tersakiti atau menyakiti.

f. Penyesuaian diri

Menurut Schneiders (1964) (dalam Donald, 2007) di dalam penerimaan diri terdapat penyesuaian diri. Individu yang tidak mampu menyesuaikan diri menjadi tidak mampu untuk menerima dirinya sendiri. Misalnya, ketika individu memiliki cacat pada tubuhnya, maka individu harus menyesuaikan diri dengan cacat tersebut, agar cacatnya dapat diterima menjadi bagian dari dirinya. Sebaliknya, bila tidak mampu menyesuaikan diri maka individu cenderung mengembangkan reaksi negatif bagi dirinya seperti terus menerus mengeluh, putus asa, frustrasi, mengacuhkan dirinya, dan lain-lain. Reaksi tersebut menunjukkan bahwa individu berupaya melakukan penolakan terhadap cacat tubuhnya. Jika keadaan ini dibiarkan maka individu tidak akan mampu menerima dirinya.

g. Memanfaatkan potensi secara efektif

Individu yang dapat memanfaatkan potensi dirinya secara efektif dapat membantu terciptanya penerimaan diri. Donald (2007) mengatakan bahwa penerimaan diri berarti mampu menerima diri apa adanya dan memanfaatkan apa yang dimilikinya secara efektif. Pendapat ini mengandung dua hal yaitu pertama, proses penerimaan diri terdapat kemampuan untuk mengenali potensi diri. Kedua ada upaya yang positif untuk memanfaatkan apa yang dimilikinya, hal itu berarti ada rencana untuk mencapai masa depan yang baik.

Kesimpulannya, aspek-aspek dalam penerimaan diri meliputi pengetahuan diri, penerimaan diri pantulan, penerimaan diri dasar, perbandingan antara diri yang riil dengan ideal, pengungkapan diri, penyesuaian diri, penghargaan diri, dan ada rencana ke depan. Aspek-aspek tersebut yang akan digunakan dalam penyusunan skala penerimaan diri.

c. Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Diri

Menurut Hurlock (2007), faktor yang dapat meningkatkan penerimaan diri, antara lain: aspirasi realistis, keberhasilan, wawasan diri, wawasan sosial, dan konsep diri yang stabil. Hal tersebut adalah sebagai berikut:

a. Aspirasi realistis.

Supaya anak menerima dirinya, ia harus realistis tentang dirinya dan tidak mempunyai ambisi yang tidak mungkin tercapai. Mereka harus menetapkan sasaran yang di dalam batas kemampuan mereka, walaupun batas ini lebih rendah dari apa yang mereka cita-citakan.

b. Keberhasilan.

Anak harus mengembangkan faktor keberhasilan supaya potensinya berkembang secara maksimal. Memiliki inisiatif dan meninggalkan kebiasaan menunggu perintah apa yang harus dilakukan.

c. Wawasan diri

Kemampuan dan kemauan menilai diri secara realistis serta mengenal dan menerima kelemahan serta kekuatan yang dimiliki, akan meningkatkan penerimaan diri. Dengan bertambahnya usia dan pengalaman sosial, anak harus mampu menilai dirinya lebih akurat.

d. Wawasan sosial.

Kemampuan melihat diri seperti orang lain melihat mereka dapat menjadi suatu pedoman untuk perilaku yang memungkinkan anak memenuhi harapan sosial.

e. Konsep diri yang stabil.

Bila individu melihatnya dengan satu cara pada satu saat dan cara lain pada saat lain kadang-kadang menguntungkan dan kadang-kadang tidak, mereka menjadi ambivalen tentang dirinya.

Faktor – faktor yang dapat mempengaruhi penerimaan diri menurut Sari (Satyaningtyas, 2005) adalah:

- a) Pendidikan, yaitu individu yang memiliki pendidikan lebih tinggi akan memiliki tingkat kesadaran yang lebih tinggi pula dalam memandang dan memahami keadaan dirinya.

- b) Dukungan sosial, yaitu individu yang mendapatkan dukungan sosial akan mendapat perlakuan yang baik dan menyenangkan, sehingga akan menimbulkan perasaan memiliki kepercayaan serta aman di dalam diri jika seseorang dapat diterima lingkungannya.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi penerimaan diri seseorang menurut Hattena dan Paters (Monks dkk, 2002) adalah

- a) Lingkungan. mengatakan bahwa penerimaan diri dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari luar individu maupun dari dalam individu itu sendiri. Faktor dari dalam individu sendiri meliputi pengalaman individu yang berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian individu, sedangkan faktor dari luar individu terdiri dari lingkungan keluarga dan masyarakat.
- b) Kepribadian. Tipe kepribadian yang mempunyai daya tahan tinggi terhadap kejadian yang mengancam adalah tipe kepribadian tangguh. Hal ini didukung oleh penjelasan Hadjam, dkk. (2004) bahwa kepribadian tangguh mengurangi pengaruh kejadian-kejadian hidup yang mencekam dengan meningkatkan penggunaan strategi penyesuaian, antara lain dengan menggunakan sumber-sumber sosial yang ada di lingkungannya untuk dijadikan tameng, motivasi, dan dukungan dalam mengatasi ketegangan yang dihadapi dan memberikan kesuksesan.

Penjelasan di atas juga didukung oleh pendapat Kobasa (dalam Hadjam, dkk. 2004) yang menyebutkan bahwa kepribadian tangguh merupakan karakteristik kepribadian yang mempunyai fungsi sebagai sumber perlawanan saat individu menemui suatu kejadian yang mengancam. Lebih lanjut Kobasa

mengatakan bahwa kepribadian tangguh merupakan suatu konstelasi kepribadian yang menguntungkan bagi individu untuk dapat menghadapi tekanan- tekanan dalam hidupnya.

Kobasa dkk (1992) menyatakan bahwa kepribadian tangguh merupakan karakteristik kepribadian yang mempunyai fungsi sebagai perlawanan saat individu menemui suatu kejadian yang menimbulkan stres. Menurut Santrock (2002) menjelaskan bahwa ketangguhan adalah gaya kepribadian yang dikarakteristikan oleh suatu komitmen, pengendalian, dan persepsi terhadap masalah-masalah sebagai tantangan.

Dari uraian di atas disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri adalah ; Aspirasi realistis, Keberhasilan, Wawasan diri, Wawasan sosial, Konsep diri yang stabil, tingkat pendidikan, dukungan sosial, lingkungan, dan kepribadian tangguh.

d. Ciri-Ciri Penerimaan Diri

Jersild (dalam Hurlock, 2007) mengemukakan beberapa ciri penerimaan diri untuk membedakan antara orang yang menerima keadaan diri dengan orang yang menolak keadaan diri (*denial*). Berikut ini adalah ciri dari orang yang menerima keadaan diri :

- a. Orang yang menerima dirinya memiliki harapan yang realistis terhadap keadaannya dan menghargai dirinya sendiri.
- b. Yakin akan standar-standar dan pengakuan terhadap dirinya tanpa terpaku pada pendapat orang lain.

- c. Memiliki perhitungan akan keterbatasan dirinya dan tidak melihat pada dirinya sendiri secara irasional
- d. Menyadari asset diri yang dimilikinya, dan merasa bebas untuk menarik atau melakukan keinginannya.
- e. Menyadari kekurangannya tanpa menyalahkan diri sendiri.

Di dalam penerimaan diri ada beberapa karakteristik penerimaan diri yang menyatakan seseorang mau menerima dirinya, yang diungkapkan beberapa tokoh dibawah ini yaitu :

Menurut Sheere (dalam Donald, 2007) ciri-ciri seseorang yang mau menerima diri adalah :

- a. Mempunyai keyakinan akan kemampuannya untuk menghadapi kehidupannya.
- b. Menganggap dirinya berharga sebagai seseorang manusia yang sederajat dengan orang lain.
- c. Berani memikul tanggung jawab terhadap perilakunya.
- d. Menerima pujian dan celaan secara objektif.
- e. Tidak menyalahkan dirinya akan keterbatasan yang dimilikinya ataupun mengingkari kelebihanannya.

Sedangkan menurut Allport (dalam Hjelle & Zeigler, 1992) ciri-ciri seseorang yang mau menerima diri yaitu sebagai berikut :

- a. Memiliki gambaran yang positif tentang dirinya.
- b. Dapat mengatur dan dapat bertoleransi dengan rasa frustrasi dan kemarahannya.

- c. Dapat berinteraksi dengan orang lain tanpa memusuhi mereka apabila orang lain beri kritik.
- d. Dapat mengatur keadaan emosi mereka (depresi, kemarahan).

Jersild 1978, (Donald, 2007) memberikan perbedaan karakteristik individu yang menerima keadaan dirinya atau yang telah mengembangkan sikap penerimaan terhadap keadaannya dan menghargai diri sendiri, yakin akan standar-standar dan pengakuan terhadap dirinya tanpa terpaku pada pendapat orang lain dan memiliki perhitungan akan keterbatasan dirinya. Dan tidak melihat pada dirinya sendiri secara irrasional. Orang yang menerima dirinya menyadari asset diri yang dimilikinya, dan merasa bebas untuk menarik atau melakukan keinginannya. Mereka juga menyadari kekurangan tanpa menyalahkan diri sendiri.

Hjelle (1992) mengemukakan bahwa seseorang yang memiliki penerimaan diri mempunyai karakteristik bahwa individu tersebut memiliki gambaran positif terhadap dirinya dan dapat bertahan dalam kegagalan atau kepedihan serta dapat mengatasi keadaan emosionalnya seperti depresi, marah dan rasa bersalah.

Philips dan Berger (dalam Robinson & Shaver, 2004) memberikan ciri-ciri individu yang menerima dirinya adalah (a) adanya keyakinan akan kemampuan diri dalam menghadapi persoalan; (b) adanya anggapan berharga terhadap diri sendiri sebagai manusia dan sederajat dengan orang lain; (c) tidak ada anggapan aneh atau abnormal terhadap diri sendiri dan tidak ada harapan untuk ditolak orang lain; (d) tidak ada rasa malu atau tidak memperhatikan diri sendiri; (e) ada keberanian memikul tanggung jawab atas perilaku sendiri; (f) adanya objektivitas

dalam menerima pujian atau celaan; dan (g) tidak ada penyalahan atas keterbatasan yang ada, ataupun pengingkaran kelebihan.

Sheere (dalam Robinson & Shaver, 2004) mengemukakan orang yang menerima dirinya mempunyai ciri-ciri, yaitu (a) memiliki keyakinan atas kemampuannya dalam menjalani kehidupannya, (b) berkeyakinan bahwa dirinya sebagai manusia yang berharga dan sederajat dengan orang lain, (c) mampu menempatkan diri seperti halnya orang-orang lain, sehingga orang lain juga dapat menerima dirinya, (d) menyadari dan tidak merasa malu atas keadaan yang dimilikinya, (e) bertanggung jawab atas segala perbuatannya, (f) dapat menerima sanjungan maupun hinaan terhadap dirinya secara obyektif, (g) tidak mempermasalahkan dirinya sendiri atas kekurangan yang dimilikinya dan tidak mengingkari kelebihanannya, (h) tidak merasa bersalah dan tidak mengingkari atas dorongan emosi yang dimilikinya.

Hurlock (2007), memberikan ciri orang yang tidak menerima dirinya, kecenderungan: (a) tidak menyenangi dirinya, (b) mencemooh diri sendiri, (c) ia akan merasa bahwa orang yang melihatnya dengan penuh permusuhan dan penghinaan, (d) tidak mempunyai kepercayaan akan perasaan dan sikapnya sendiri, (e) penghargaan terhadap diri sendiri sangat ditentukan oleh sikap dan penilaian orang lain terhadap dirinya, dan (f) umumnya mempunyai sikap setengah hati atau ragu-ragu terhadap dirinya.

Berdasarkan ciri-ciri penerimaan diri di atas, maka pendapat dari Philips dan Berger (dalam Robinson & Shaver, 2004), yang akan penulis ungkap dalam penelitian yaitu ; (a) adanya keyakinan akan kemampuan diri dalam menghadapi

persoalan, (b) adanya anggapan berharga terhadap diri sendiri sebagai manusia dan sederajat dengan orang lain, (c) tidak adanya anggapan aneh atau abnormal terhadap diri sendiri dan tidak ada harapan untuk ditolak orang lain, (d) tidak ada rasa malu atau tidak memperhatikan diri sendiri, (e) ada keberanian memikul tanggung jawab atas perilaku sendiri, (f) adanya objektivitas menerima pujian atau celaan, dan (g) tidak ada penyalahan atas keterbatasan yang ada, atau pengingkaran kelebihan.

3. Kepribadian Tangguh (*Hardiness*)

a. Pengertian Kepribadian

Sebelum membahas lebih jauh tentang pengertian kepribadian itu sendiri, ada hal mendasar yang perlu diuraikan terlebih dahulu, yaitu tentang jiwa manusia. Pada dasarnya jiwa manusia dapat dibedakan menjadi dua aspek yakni aspek kemampuan (*ability*) dan aspek kepribadian (*personality*). Aspek kemampuan meliputi ; prestasi belajar, intelegensia dan bakat. Aspek kepribadian meliputi ; watak, sifat, penyesuaian diri, minat, sikap dan motivasi. (Hartono, 1994)

Bahasan mengenai kepribadian telah dirumuskan oleh para ahli psikologi, dan rumusannya berbeda-beda satu dengan yang lain. George Kelly misalnya merumuskan kepribadian sebagai cara yang unik dari individu dalam mengartikan pengalaman-pengalaman hidupnya. Sedangkan Gordon Allport merumuskan kepribadian sebagai suatu organisasi yang dinamis dari sistem psikofisik individu yang menentukan tingkah laku dan pemikiran individu secara khas. Sementara itu Sigmun Freud memandang kepribadian sebagai suatu struktur yang terdiri dari tiga sistem, yakni ; ide, ego, dan super ego. Dan terakhir Poejawijatna

menekankan bahwa kepribadian adalah kesatuan insani yang berbudi dan berkehendak yang menentukan tindakan manusia.

Kepribadian merupakan pola khas seseorang dalam berpikir, merasakan dan berperilaku yang relatif stabil dan dapat diperkirakan (Dorland, 2002). Kepribadian juga merupakan jumlah total kecenderungan bawaan atau herediter dengan berbagai pengaruh dari lingkungan serta pendidikan, yang membentuk kondisi kejiwaan seseorang dan mempengaruhi sikapnya terhadap kehidupan (Weller, 2005).

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kepribadian meliputi segala corak perilaku dan sifat yang khas dan dapat diperkirakan pada diri seseorang, yang digunakan untuk bereaksi dan menyesuaikan diri terhadap rangsangan, sehingga corak tingkah lakunya itu merupakan satu kesatuan fungsional yang khas bagi individu itu.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian

Dalam proses pembentukannya, kepribadian seseorang dipengaruhi oleh faktor-faktor genetik atau biologis, pengalaman-pengalaman sosial dan perubahan lingkungan. Menurut Geoghegan, (dalam Donald, 2007) lingkungan yang mempengaruhi kepribadian masih dirinci menjadi lingkungan prenatal atau lingkungan internal dan lingkungan postnatal atau lingkungan eksternal. Lingkungan postnatal atau lingkungan eksternal inilah yang biasa disebut sebagai lingkungan dalam pengertian umum, yakni tempat seseorang berhubungan dengan

dunia luar dirinya, yang lebih lanjut dapat dibedakan menjadi lingkungan fisik dan lingkungan sosial.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kepribadian seseorang dipengaruhi oleh faktor pembawaan dan faktor lingkungan. Jika perbedaan lingkungan menjadi lingkungan fisik dan lingkungan sosial tersebut sesungguhnya didasarkan pada aspeknya, maka perbedaan lingkungan dapat pula dilakukan berdasarkan jenis lingkungannya. Menurut jenisnya ditinjau dari berlangsungnya proses pendidikan, lingkungan dibedakan menjadi tiga bagian, yakni lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

c. Teori-Teori Tentang Kepribadian

Menurut Holzman dikutip Supratiknya (1995) menerangkan bahwa teori-teori tentang kepribadian yang tumbuh dari pengalaman budaya barat, secara agak kasar lazim dibedakan ke dalam tiga aliran besar berdasarkan pandangan falsafi tentang manusia yang melatarbelakangi.

Pertama adalah teori-teori yang bertolak dari pengandaian bahwa manusia pada dasarnya dilahirkan dengan pribadi yang jahat. Tingkah laku manusia digerakkan oleh daya-daya yang bersifat negatif atau merusak dan tidak didasari, seperti kecemasan dan agresi atau permusuhan. Maka agar berkembang ke arah yang positif manusia membutuhkan cara-cara pendampingan yang bersifat impersonal dan direktif atau mengarahkan. Contoh khas teori yang beraliran demikian adalah psikoanalisis klasik Sigmund Freud. Dalam sejarah psikologi aliran pemikiran yang agak pesimistik ini dikenal dengan sebutan mazhab pertama.

Kedua adalah teori-teori yang bertolak dari pengandaian bahwa manusia pada dasarnya dilahirkan netral bagaikan “kertas putih”. Lingkunganlah yang akan menentukan arah perkembangan tingkah laku manusia lewat proses belajar. Artinya, perkembangan manusia bisa dikendalikan ke arah tertentu sebagaimana ditentukan oleh pihak luar (lingkungan) dengan kiat-kiat rekayasa yang bersifat impersonal dan direktif. Contoh khas pandangan ini adalah behaviorisme radikal B.F. Skinner. Dalam sejarah psikologi, aliran pemikiran yang deterministik ini disebut mazhab kedua.

Ketiga, adalah teori-teori yang bertolak dari pengandaian bahwa manusia pada dasarnya dilahirkan baik. Tingkah laku manusia dengan sadar, bebas, dan bertanggung jawab dibimbing oleh daya-daya positif yang berasal dari dalam dirinya sendiri ke arah pemekaran seluruh potensi manusiawinya secara penuh. Agar berkembang ke arah yang positif, manusia tidak pertama-pertama membutuhkan pengarahannya melainkan suasana dan pendampingan personal serba penuh penerimaan dan penghargaan demi mekarnya potensi positif yang melekat pada dirinya. Contoh khas pendirian teoritis semacam ini adalah teori humanistik Abraham Maslow dan Carl Rogers. Dalam sejarah psikologi, aliran pemikiran yang optimistik ini disebut Mazhab ketiga.

d. Pengertian Kepribadian Tangguh (*Hardiness*)

Tipe kepribadian yang mempunyai kemampuan dan daya tahan terhadap stres yang dapat dibicarakan akhir-akhir ini adalah kepribadian tangguh (*hardiness* atau *hardy personality*) Kepribadian tangguh adalah karakteristik

kepribadian yang mempunyai fungsi sebagai sumber perlawanan pada saat individu menemui suatu kejadian yang menimbulkan stres (Kobasa dkk, 1982 dalam Supratiknya, 1995).

Individu dengan kepribadian tangguh menyukai kerja keras karena dapat menikmati pekerjaan yang dilakukan, membuat suatu keputusan dan melaksanakannya karena memandang hidup ini sebagai suatu yang harus dimanfaatkan dan diisi agar mempunyai makna. Individu yang tangguh sangat dianggap sebagai suatu tantangan dan sangat berguna untuk perkembangan. (Kobasa dkk, 1982 dalam Supratiknya, 1995) menyatakan bahwa tipe kepribadian tangguh ini menunjukkan adanya komitmen, kontrol, dan tantangan. Secara teoritis gabungan dari ketiga aspek ini merupakan undimensional dan merupakan satu faktor (Funk dan Houston, 1997).

Dari uraian teori di atas dapat disimpulkan bahwa *Hardiness* (kepribadian tangguh) adalah karakteristik kepribadian yang mempunyai daya tahan dalam menghadapi kejadian-kejadian yang menekan dan menegangkan sehingga akan tetap sehat secara mental dan fisik.

e. Aspek-Aspek Kepribadian Tangguh

Hubungan dari adanya komitmen, kontrol, dan tantangan ini bukan merupakan kesatuan dan ketiga aspek tersebut mempunyai hubungan yang relatif lemah (Funk dan Houston: Hull dkk dalam Taylor, 1995)

a. Komitmen

Komitmen adalah kecenderungan untuk melibatkan diri ke dalam kegiatan apapun yang dilakukan (Kobasa dkk, 1982 dalam Supratiknya, 1995). Individu yang mempunyai komitmen yang kuat akan mudah tertarik dan terlibat secara tulus ke dalam kegiatan apapun yang sedang dikerjakan dan perasaan yang wajar akan menuntunnya untuk mengidentifikasi dan memberikan arti pada setiap kejadian dan segala sesuatu yang ada dalam lingkungannya.

Individu yang memiliki kepribadian tangguh maka individu tersebut memiliki komitmen kuat tidak akan mudah menyerah pada tekanan. Pada saat menghadapi stres individu ini akan melakukan strategi menghadapi masalah yang dalam membina hubungan baik dengan mitra/dialer kendaraan bermotor sesuai dengan nilai-nilai, tujuan, dan kemampuan yang ada dalam dirinya. Sebaliknya, individu yang tidak tangguh maka memiliki komitmen yang lemah dan mudah merasa bosan atau merasa tidak berarti, menarik diri dari tugas-tugas yang harus dikerjakan, pasif, dan lebih suka menghindar dari berbagai aktivitas. Individu yang tidak tangguh akan menilai kejadian yang menimbulkan stres sebagai sesuatu yang hanya dapat ditahan dan tidak dapat diperbaiki.

b. Kontrol

Kontrol merupakan kecenderungan untuk menerima dan percaya bahwa individu dapat mengontrol dan mempengaruhi suatu kejadian dengan pengalamannya ketika berhadapan dengan hal-hal yang tidak terduga. Orang-orang yang memiliki kontrol yang kuat akan selalu lebih optimis dalam menghadapi masalah-masalah daripada individu yang kontrolnya rendah.

Powerlessness adalah perasaan pasif dan merasa akan selalu disakiti oleh hal-hal yang tidak dapat dikendalikan dan kurang memiliki inisiatif serta kurang dapat merasakan adanya sumber-sumber dari dalam dirinya, sehingga individu merasa tidak berdaya jika menghadapi hal-hal yang menimbulkan ketegangan.

c. Tantangan

Tantangan adalah kecenderungan untuk memandang suatu perubahan dalam hidupnya sebagai sesuatu yang wajar dan dapat mengantisipasi perubahan itu sebagai stimulus yang sangat berguna bagi perkembangan dan memandang hidup sebagai suatu tantangan yang menyenangkan. Individu yang mempunyai tantangan yang kuat adalah orang-orang yang dinamis dan memiliki kemampuan dan keinginan untuk maju yang kuat, menemukan cara yang lebih mudah untuk menghilangkan atau mengurangi keadaan yang menimbulkan stres dan mengganggu stres bukan sebagai suatu hambatan.

Sebaliknya individu yang *threatened* mengganggu sesuatu itu harus stabil karena individu merasa khawatir dengan adanya perubahan, dianggap merusak dan menimbulkan rasa tidak aman, serta ancaman. Selain itu individu yang *threatened* tidak dapat menyambut dengan baik terhadap perubahan dan memandang perubahan sebagai suatu ancaman daripada suatu tantangan, dan selalu menghubungkan dengan penekanan dan penghindaran (Zara dan Olson dalam Strutton dkk, 1995).

Komitmen, kontrol, dan tantangan akan memelihara kesehatan seseorang walaupun berhadapan dengan kejadian-kejadian yang secara umum dianggap sebagai kejadian yang menimbulkan stres. Secara lebih spesifik pentingnya

kepribadian tangguh adalah bahwa orang-orang yang memiliki perasaan komitmen, kontrol, dan tantangan yang kuat cenderung untuk mereaksi kejadian yang penuh dengan stres dengan cara yang lebih menyenangkan dibandingkan individu yang mempunyai komitmen, kontrol, dan tantangan yang rendah.

Individu yang mempunyai kecenderungan kepribadian tangguh yang kuat akan melakukan tindakan-tindakan yang langsung untuk mengetahui kejadian-kejadian dalam hidup yang dimasukkannya ke dalam kehidupan individu serta belajar dari kejadian-kejadian, baik nilai maupun kegunaannya. Lebih jauh lagi individu akan melakukan tindakan yang efektif, menggunakan strategi menghadapi masalah yang aktif seperti *problem focused coping* (William, Wlebe, dan Smith dalam Taylor, 1995).

f. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepribadian Tangguh

Menurut Bissonnete (1998) beberapa faktor yang dapat menumbuhkan dan meningkatkan kepribadian tangguh antara lain:

- a. Penguasaan pengalaman (*mastery experiences*)
- b. Kematangan Emosi (*feelings of positivity*)
- b. Pola asuh orangtua (*parental explanatory style*)
- c. Hubungan yang hangat atau mendukung (*warm/supportive relationship*)
- d. e..Kontribusi aktivitas (*contributory activities*)
- e. Kompetensi sosial (*social skills*)
- f. Kesempatan untuk tumbuh dan berkembang (*opportunity for growth*)

Dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi tipe kepribadian tangguh adalah ; a. Penguasaan pengalaman (*mastery experiences*) b. Kematangan Emosi (*feelings of positivity*) c. Pola asuh orangtua (*parental explanatory style*) d. Hubungan yang hangat atau mendukung (*warm/supportive relationship*), e..Kontribusi aktivitas (*contributory activities*) f. Kompetensi sosial (*social skills*) g. Kesempatan untuk tumbuh dan berkembang (*opportunity for growth*),

4. Hubungan Kepribadian Tangguh (*Hardiness*) dengan Penerimaan Diri Anggota Satlantas Polrestas Medan.

Pemahaman diri yang objektif akan membuat seseorang mengerti akan dirinya, termasuk kelemahan dan kelebihan yang dimiliki serta bisa bersikap positif dalam menanggapi kelemahan dan kelebihan yang ada. Menurut Loekmono (dalam Sari. 2002.) tujuan mengenal dan memahami diri sendiri bukannya untuk membuat orang menjadi kecewa setelah mengetahui bagaimana kepribadian dirinya, tetapi diharapkan agar setelah mengenal dan memahami dirinya sendiri seseorang dapat menerima kenyataan yang ada lalu berusaha dengan yang ada pada dirinya untuk mengembangkan pribadinya agar sehat dan memiliki karakteristik yang positif.

Penerimaan diri mengandung persepsi terhadap dirinya sendiri. Willi (dalam Sari. 2002.) menyatakan bahwa penerimaan diri berhubungan dengan penyesuaian diri yang tinggi selain memberikan sumbangan pada kesehatan mental seseorang serta hubungannya antar pribadi. Lebih rincinya hubungannya

antara persepsi dengan penyesuaian diri dalam penerimaan diri yaitu diawali dengan pengamatan individu saat menghadapi objek-objek riil secara kontak langsung dengan stimulus yang masih ada dan memberikan tanggapan yang dialami oleh perangsang sehingga individu mempunyai pendapat mengenai suatu objek yang diamati. Setelah timbul tanggapan, individu mulai melakukan tindakan penyesuaian diri untuk masuk dalam objek riil tersebut.

Penerimaan diri menurut Rogers dalam Aryanti (2003) adalah orang yang selalu terbuka terhadap setiap pengalaman serta mampu menerima setiap masukan dan kritikan dari orang lain. Ketidak mampuan menerima diri apa adanya dan segala keunikannya karena adanya perasaan suasana hati yang tertekan. Keadaan tertekan ini akan membuat individu merasa pesimis.

Penerimaan diri ini sangat berpengaruh terhadap bagaimana seseorang menjalani hidup. Seseorang yang mampu menerima dirinya secara jujur, baik di dalam (hati, pikiran, perasaan) maupun di luar (perilaku, penampilan), tidak takut memandang dirinya secara jujur karena ia tidak bisa lari dari diri sendiri, walau apapun yang ia lakukan

Menurut Wellinghan (dalam Purnami, 1997) faktor kepribadian memainkan peranan penting dalam kesuksesan individu dalam melakukan penerimaan diri. Kepribadian yang positif mendukung proses penerimaan diri polisi dalam menghadapi cemoohan dan persepsi negatif masyarakat terhadap kinerjanya dibanding kepribadian yang negatif. Individu yang memiliki sifat tidak mudah putus asa, tekun, gigih, memiliki kemauan keras, dan memiliki semangat

sangat mendukung dan bermanfaat dalam menyelesaikan tugas-tugas atau pekerjaannya.

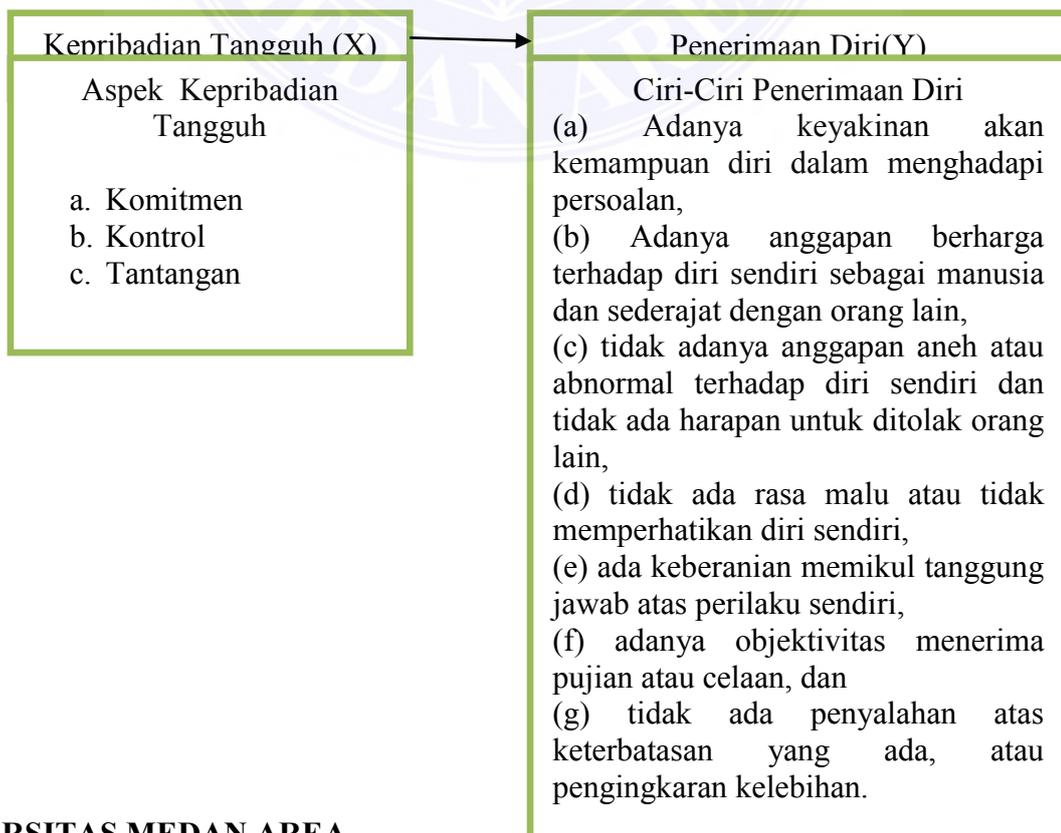
Kobasa 1979 (dalam Supratiknya, 1995) mengembangkan konsep kepribadian tangguh dengan mengatakan bahwa individu yang berkepribadian tangguh memiliki karakteristik tingginya tingkat kontrol, komitmen dan tantangan. Kontrol adalah keyakinan individu bahwa dirinya dapat mempengaruhi peristiwa-peristiwa yang terjadi atas dirinya. Komitmen adalah kecenderungan untuk melibatkan diri dalam aktivitas-aktivitas yang sedang dihadapi. Terakhir tantangan adalah kecenderungan untuk memandang suatu perubahan yang terjadi sebagai kesempatan untuk mengembangkan diri dan bukan sebagai ancaman terhadap rasa amannya.

Pribadi yang kuat adalah akar kesuksesan dan kebahagiaan. Tanpa kepribadian yang tertanam kuat dan dalam, sulit bagi kita untuk bisa meraih kemajuan dalam hidup. Sebagai anggota kesatuan Satlantas, yang mengemban misi ; Memberikan perlindungan, pengayoman dan pelayanan secara mudah, tanggap dan tidak diskriminatif demi mewujudkan rasa aman melalui kerjasama dengan seluruh elemen masyarakat kota Medan, Memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat sepanjang waktu di seluruh wilayah hukum Polresta Medan serta mengefektifkan fungsi Perpolisian Masyarakat dalam memelihara Kamtibmas di lingkungan masing-masing, Memelihara keamanan dan ketertiban Lantas di wilayah hukum Polresta Medan untuk menjamin keamanan, keselamatan, ketertiban dan kelancaran arus orang dan barang, Meningkatkan kerjasama Internal Polri dan kerjasama dengan aparat penegak hukum pada

instansi terkait serta komponen masyarakat, Mengembangkan Perpolisian Masyarakat (Polmas) di wilayah hukum Polresta Medan yang berbasis kepada masyarakat patuh hukum (*Law Abiding Citizen*), Menegakkan hukum di wilayah hukum Polresta Medan secara profesional, objektif, proporsional, transparan dan akuntabel untuk menjamin kepastian hukum dan rasa keadilan, Mengelola sumber daya Polresta Medan secara profesional, proporsional, transparan, akuntabel dan modern guna mendukung operasional tugas Polresta Medan, Membangun kemitraan dan kebersamaan (*Partnership Building*) dengan seluruh potensi masyarakat dan instansi pemerintah dalam memelihara keamanan dan ketertiban di wilayah hukum Polresta Medan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kepribadian tangguh akan sangat mendukung penerimaan diri para petugas Satlantas Medan, dalam melaksanakan tugas-tugasnya, dalam pencapaian visi dan misi organisasi Polri.

5. Kerangka Penelitian



6. Hipotesis

Dari uraian diatas maka hipotesis yang di ajukan adalah; Ada hubungan positif antara kepribadian tangguh (*hardiness*) dengan penerimaan diri pada anggota Satlantas Polresta Medan, dengan asumsi bahwa semakin tinggi kepribadian tangguh maka semakin baik penerimaan diri anggota Satlantas Polresta Medan, dan sebaliknya semakin rendah kepribadian tangguh, maka semakin rendah penerimaan diri anggota Satlantas Polresta Medan.

